

**DIALOG DAN MEDIASI: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KONFLIK
DALAM STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK
(Studi Fenomenologi terhadap Konflik Perguruan Pencak Silat
di Madiun – Jawa Timur)**

Oleh:

Estu Widiyowati, Rachmat Kriyantono, dan Bambang Dwi Prasetyo

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: estuwidiyowati@gmail.com

Intisari

Konflik di Madiun yang terjadi antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda tergolong ke dalam konflik masyarakat. Konflik terjadi secara berulang pada dua waktu yaitu terjadi pada Bulan Suro dan terjadi dalam keseharian anggota perguruan. Perspektif komunikasi konflik memberikan sudut pandang bahwa dialog dan mediasi menjadi strategi manajemen konflik yang efektif digunakan dalam mengelola konflik masyarakat. Namun, dalam fenomena konflik perguruan pencak silat yang terjadi di Madiun, dialog dan mediasi belum mampu mengelola konflik secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses manajemen konflik yang telah dilakukan oleh jajaran pengurus perguruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menghambat proses dialog dan mediasi, yaitu adanya pengaruh dari kepentingan politik dan ekonomi, sosialisasi kebijakan yang belum menyeluruh, dan proses pengelolaan konflik yang bersifat kondisional. Terwujudnya efektifitas proses dialog dan mediasi didorong oleh faktor netralitas pihak yang berkonflik, pemberdayaan komunitas, dan program kerja yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Konflik Masyarakat, Manajemen Konflik, Komunikasi Konflik*

Abstract

Conflict in Madiun that occurred between traditional martial groups Persaudaraan Setia Hati Terate with Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda classified into community conflict. Conflict occurs repeatedly at two times, in Suro and everyday member of traditional martial groups. The communication conflict perspective provides the viewpoint that dialogue and mediation are effective conflict management strategies used in managing community conflicts. However, in the conflict between two traditional martial groups, dialogue and mediation have not been able to manage the conflict as a whole. The purpose of this research is to evaluate the conflict management process that has been done.

This research uses qualitative descriptive approach with phenomenology method. The results show that there are two main factors that hinder the process of dialogue and mediation, namely the influence of political and economic interests, dissemination of incomplete policies, and conditional conflict management processes. The realization of the effectiveness of the process of dialogue and mediation is driven by the neutrality of the conflicting parties, the empowerment of community, and sustainable activities.

Keywords: Community Conflict, Conflict Management, Communication Conflict

A. PENDAHULUAN

Perspektif komunikasi konflik mendefinisikan konflik sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh sikap dari suatu pihak yang memandang pihak lain sebagai penghalang atau pengganggu tercapainya suatu tujuan (Tjosvold, Chen & Yu, 2003). Potensi konflik muncul ketika diantara anggota masyarakat cenderung mengutamakan kepentingan individu ataupun kelompok sehingga terjadi persaingan yang dapat memicu terjadinya konflik (Thomas & Schmidt, 1976, dikutip di Oetzel & Ting – Toomey, 2006; Wilmot & Hocker, 2001). Potensi konflik juga mengikuti pola – pola yang berlaku pada munculnya konflik antarindividu (Suparlan, 2006). Konflik antarindividu dapat memicu terbentuknya konflik yang lebih luas ketika konflik yang terjadi juga melibatkan anggota keluarga dan kerabat, serta komunitas atau masyarakat dari kedua pihak yang berkonflik (Suparlan, 2006). Artinya konflik yang terjadi bukan merupakan konflik antara orang per orang, melainkan antara orang per orang yang mewakili suatu golongan atau kelompok (Suparlan, 2006).

Secara khusus, Suparlan (2006) juga menegaskan bahwa konflik yang merupakan perluasan dari konflik individual, terwujud dalam bentuk konflik fisik atau perang antara dua kelompok atau lebih yang biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang. Sasaran dalam konflik ialah keseluruhan golongan atau kelompok, sehingga penghancuran terhadap diri atau harta milik orang per orang dari pihak lawan, diposisikan sama dengan penghancuran kelompok pihak lawan (Suparlan, 2006). Konflik yang terjadi dalam keadaan berulang juga diistilahkan sebagai *conflict trap*, yaitu ketika suatu kelompok, wilayah, atau bahkan negara, yang pernah mengalami konflik di masa lalu maka secara signifikan beresiko mengalami episode konflik skala besar di kemudian hari (Collier, Elliot, Hegre, Hoeffler, Querol, & Sambanis, 2003; Walter, 2010).

Konflik di Madiun yang terjadi antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda merupakan konflik yang terjadi secara berulang. Hal tersebut didasarkan pada, pertama, terjadinya konflik yang dimulai pada tahun 1980 –an dan secara periodik terjadi hingga tahun – tahun berikutnya. Kedua, dari aspek sejarah, Madiun memiliki sejarah konflik yang berkepanjangan, mulai dari tahun 1586 pada masa penyerangan Kerajaan Mataram, tahun 1706 pada masa pemerintahan Belanda, dan tahun 1948 pada masa pemberontakan PKI (Pemerintah Kabupaten Madiun, 2005). Selanjutnya, konflik besar kembali terjadi pada tahun 1980 – an yaitu antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan

Setia Hati Winongo Tunas Muda. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, isu mendasar yang menjadi latarbelakang terjadinya konflik ialah sikap saling merasa sebagai pembawa nilai dan ajaran asli Setia Hati (Gustiana, 2013; Listiana, 2014; Maksum, 2009).

Bentuk – bentuk konflik seringkali dihindari dan ditekan karena dianggap sebagai masalah dan menimbulkan efek negatif. Namun, disisi lain, apabila konflik dikelola dengan baik, maka sebenarnya konflik dapat meningkatkan inovasi dan produktivitas individu (Chen, Liu, & Tjosvold, 2005; DeChurch & Marks, 2001; De Dreu & Weingart, 2003; Uline, Tschannen – Moran, & Perez, 2003). Konflik dianggap memiliki konsekuensi yang didasarkan pada cara mengelola konflik (Wilmot & Hocker, 2001). Konsekuensi dari konflik bersifat positif apabila pengelolaan konflik dilakukan secara konstruktif dengan mengutamakan kerjasama, sedangkan konsekuensi konflik bersifat negatif apabila pengelolaan konflik dilakukan secara destruktif dengan mengutamakan persaingan (Wilmot & Hocker, 2001).

Perspektif komunikasi konflik menekankan pengelolaan konflik secara konstruktif dengan menekankan kerjasama sebagai unsur utama, yang bertujuan untuk mengarahkan konflik pada pengembangan diri dan hubungan (Oetzel & Ting – Toomey, 2006). Dialog dan mediasi menjadi strategi manajemen konflik yang diutamakan dalam perspektif komunikasi konflik. Dialog dan mediasi juga digunakan dalam proses manajemen konflik antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Proses dialog dan mediasi yang telah dilakukan oleh pengurus menghasilkan dua keputusan, yaitu Ikrar Damai antara dua perguruan pada tahun 2003 dan dibentuknya Paguyuban Madiun Kampung Pesilat pada tahun 2013 sebagai pusat kegiatan dua perguruan tersebut. Namun, strategi yang telah dilakukan oleh pengurus perguruan belum mampu mengelola konflik secara keseluruhan. Konflik tetap terulang di tahun – tahun berikutnya (Firmansyah, 2016; Yulianie, 2015).

Berdasarkan urgensi tersebut di atas, muncul dua asumsi penelitian yang melatarbelakangi penelitian ini penting untuk dilakukan. Asumsi pertama, mengacu pada Lewicki, Saunders, dan Barry (2006), bahwa dialog merupakan strategi yang tepat digunakan untuk menyelesaikan konflik yang kompleks. Littlejohn dan Domenici (2001) juga menegaskan bahwa dialog merupakan bentuk komunikasi yang menghormati hubungan diatas perspektif, posisi, dan kepentingan individu. Namun pada fenomena konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, proses dialog yang telah dilakukan belum mampu mewujudkan kondisi damai antara kedua perguruan. Asumsi kedua yaitu mediasi dipandang sebagai strategi penyelesaian konflik yang tepat dilaksanakan pada konflik yang berlangsung lama dan cenderung sulit dalam mencapai perdamaian (Bercovitch, 1922, dikutip di Bercovitch & Jackson, 2001; Harris dan Reilly, 2000; Zartman dan Rasmussen (1997). Kedua asumsi tersebut memunculkan rumusan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana proses manajemen konflik yang dilakukan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda hingga konflik tetap terjadi secara berulang?”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Konflik

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi konflik, salah satunya yakni mengelola konflik (Jehn, 1997; Simons & Peterson, 2000). Konflik akan menghasilkan hasil yang positif ketika konflik dikelola dengan cara yang sesuai (Chen, Liu, & Tjosvold, 2005; DeCruch & Marks, 2001; De Dreu & Weingart, 2003; Uline, Tschannen – Moran, & Peresz, 2003). Strategi manajemen konflik yang baik sangat dibutuhkan dalam proses mengelola konflik (De Dreu, dkk., 2001). Manajemen konflik berorientasi pada pola komunikasi para pihak yang berkonflik dan cara mereka memengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik (Ross, 1995). Manajemen konflik diidentifikasi sebagai proses yang berkelanjutan yang diperlukan di semua komunitas manusia (Nwanko & Nzelib, 1990) dan berusaha untuk mengelola dan menggunakan konflik ke arah yang lebih baik (Rahim, Garret, & Buntzman, 1992). Berbagai cara dalam menangani konflik telah dikembangkan dari waktu ke waktu oleh para teoritis (De Dreu, Evers, Beersma, Kluwer, & Nauta, 2001). Cara yang digunakan dalam menangani konflik sangat berpengaruh kepada situasi dan kondisi yang terjadi (De Dreu, dkk., 2001).

2. Perspektif Komunikasi Konflik

Pearce dan Littlejohn (1997) melihat konflik sebagai sesuatu yang terjadi pada individu dan komunikasi berperan sebagai alat untuk mengelola konflik tersebut. Konflik diungkapkan melalui komunikasi, secara verbal maupun non verbal, dan komunikasi digunakan untuk mengelola dan mengatasi konflik (Oetzel & Ting – Toomey, 2006; Pearce & Littlejohn, 1997). Perspektif komunikasi konflik membentuk orientasi konstruksionis sosial individu (Pearce & Littlejohn, 1997). Konstruksi sosial memandang realitas manusia sebagai produk interaksi sosial, artinya bahwa manusia hidup dalam dunia yang dibangunnya melalui komunikasi (Pearce & Littlejohn, 1997). Konstruksi sosial mendorong individu untuk mencari bentuk komunikasi yang baru yang bertujuan untuk menjembatani dunia sosial yang tidak sama, sehingga individu dapat menciptakan dunia mereka yang lebih baik (Pearce & Littlejohn, 1997).

C. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan & Taylor (1992) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistik untuk menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif dapat memperlihatkan pengalaman individu menghadapi masyarakat dalam kehidupan sehari – hari dan mempelajari tentang kelompok dan pengalaman – pengalaman yang mungkin tidak diketahui sebelumnya (Bogdan & Taylor, 1992). Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi, tetapi menekankan kedalaman atau kualitas dari suatu data, sehingga semua aspek penting dan variasi fenomena yang diteliti bisa didapatkan (Elliot & Timulak, 2005; Kriyantono, 2007; Neuman, 2013).

Metode fenomenologi digunakan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan secara mendalam proses manajemen konflik yang telah dilakukan oleh pengurus perguruan pencak silat yang terlibat konflik, dengan didasarkan pada pengalaman pengurus dan anggota perguruan. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Madiun, dengan pertimbangan bahwa Madiun merupakan pusat berdiri dan berkembangnya perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda.

D. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Konflik

Perspektif komunikasi konflik melihat konstruksi konflik melalui, pertama pihak – pihak yang terlibat konflik (Littlejohn & Domenici, 2001). Pada konflik antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, sebagian besar anggota kedua perguruan terlibat konflik, utamanya anggota – anggota yang berada di tingkat *grassroot*.

Kedua, konstruksi konflik dalam perspektif komunikasi konflik dilihat melalui sumber daya yang digunakan (Littlejohn & Domenici, 2001). Definisi sumber daya ialah segala sesuatu, yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil (Alwi, 2007). Sumber daya yang digunakan dalam konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda berkaitan dengan sumber daya manusia. Konflik antara kedua perguruan tersebut didominasi oleh anggota perguruan yang berusia muda (18 - 27 tahun). Pada usia tersebut, pengendalian diri secara pikiran, hati, dan sikap dalam diri anggota perguruan dianggap belum sepenuhnya baik. Kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri tersebut juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara berlatih secara fisik dan secara batin.

Ketiga, perspektif komunikasi konflik melihat konstruksi konflik melalui cara konflik dibangun (Littlejohn & Domenici, 2001). Hal ini berkaitan dengan ideologi dari anggota kedua perguruan yang berpotensi untuk memunculkan konflik. Berdasarkan pada sejarahnya, kedua perguruan pada awalnya merupakan satu perguruan yang sama, bernama Persaudaraan Setia Hati, namun dalam perjalanannya, beberapa anggota dari perguruan tersebut mendirikan perguruan pencak silat sendiri dengan alasan untuk mengembangkan ajaran Setia Hati, dua diantaranya ialah perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo. Disisi lain, hal tersebut kemudian membawa dampak lain yaitu terjadinya konflik. Konflik terjadi karena anggota dari kedua perguruan tersebut saling merasa sebagai pembawa asli ajaran Setia Hati. Pemikiran tersebut direproduksi secara terus – menerus oleh anggota kedua perguruan. Selain itu, konflik juga dibangun melalui tingkat fanatisme yang tinggi dari anggota kedua perguruan. Fanatisme tersebut muncul karena anggota perguruan menganggap bahwa perguruan pencak silat ialah suatu keluarga layaknya keluarga inti mereka. Hal tersebut menjadikan antar anggota dalam perguruan pencak silat memiliki ikatan yang kuat atau rasa solidaritas yang tinggi.

Keempat, konstruksi konflik dilihat melalui jenis konflik yang dihasilkan (Littlejohn & Domenici, 2001). Konflik antara kedua perguruan tersebut merupakan konflik masyarakat yang melanggar aspek moral di masyarakat. Perwujudan dari konflik ialah melalui tindakan – tindakan kekerasan, diantaranya perusakan rumah warga masyarakat, perusakan fasilitas umum, dan tindakan penganiayaan terhadap anggota perguruan lain maupun terhadap masyarakat yang bukan termasuk anggota dari perguruan. Konflik antara kedua perguruan tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama, dimulai dari tahun 1980 – an dan mengalami peningkatan di tahun 1992. Konflik yang berskala besar antara kedua perguruan seringkali terjadi pada saat kedua perguruan sedang melakukan kegiatan untuk memperingati Bulan Suro. Konflik antara kedua perguruan seringkali terjadi di wilayah – wilayah yang menjadi basis massa dari kedua perguruan. Di wilayah kabupaten, konflik sering terjadi diantaranya di Kecamatan Geger, Kecamatan Dagangan, Kecamatan Dolopo, Kecamatan Wungu, dan Kecamatan Mejayan. Di wilayah kota, konflik antara kedua perguruan merata karena cakupan wilayah perkotaan yang lebih kecil yakni hanya terdiri dari tiga kecamatan saja, hanya saja yang menjadi perhatian utama ialah di Kecamatan Manguharjo sebagai wilayah kota yang menjadi basis massa dari kedua perguruan.

Kelima, perspektif komunikasi konflik melihat konstruksi konflik melalui cara mengelola konflik (Littlejohn & Domenici, 2001). Perspektif komunikasi konflik memandang konflik sebagai suatu fenomena yang dapat menghadirkan perubahan yang positif (Littlejohn & Domenici, 2001), sehingga dalam proses pengelolaan konflik, perspektif komunikasi konflik menekankan pada bentuk – bentuk kerjasama yang bertujuan untuk mengarahkan konflik pada pengembangan diri dan hubungan antara pihak yang berkonflik (Oetzel & Ting – Toomey, 2006). Dialog dan mediasi menjadi cara utama dalam proses pengelolaan konflik melalui perspektif komunikasi konflik. Dialog dan mediasi, dalam perspektif komunikasi konflik didefinisikan sebagai jenis komunikasi yang menghormati hubungan antara pihak yang berkonflik (Littlejohn & Domenici, 2011), sehingga dapat mewujudkan satu kesepakatan bersama (Domenici, dikutip di Littlejohn & Domenici, 2001).

2. Dialog sebagai Strategi Manajemen Konflik

Dialog antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, secara formal dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2003. Hasil dari dialog tersebut ialah penetapan Ikrar Damai yang ditandatangani oleh ketua atau pengasuh dari masing – masing perguruan. Ikrar Damai tersebut berisikan:

- a) Menjalin kebersamaan dan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan sesama *kadang* Setia Hati.
- b) Bersatu dalam upaya menciptakan dan mewujudkan keamanan, ketertiban, ketentraman, kerukunan, dan perdamaian, serta membuang jauh – jauh rasa permusuhan dan perselisihan.
- c) Mengharap kepada semua pihak, pemerintah, LSM, TNI/ POLRI, tokoh masyarakat, alim ulama, parpol, ikut membantu/ mendukung keinginan Kami.

Diputuskannya Ikrar Damai antara kedua perguruan tersebut bertujuan untuk meredam konflik yang terjadi antar anggota dari kedua perguruan utamanya anggota yang

berada di tingkat bawah. Namun tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Mitchell (1993, dikutip di Ropers, 2004) menjelaskan bahwa keberhasilan dari proses dialog dapat dilihat melalui tiga tingkatan nilai, salah satunya ialah adanya perubahan sikap atau pola perilaku baru dari orang – orang yang terlibat dalam proses dialog. Setelah penetapan Ikrar Damai antara pengurus dari kedua perguruan pada tahun 2003, konflik antara kedua perguruan tetap terjadi secara berulang pada tahun – tahun berikutnya. Berdasarkan data dari Kepolisian Resort Madiun dan Kepolisian Resort Madiun Kota, konflik tetap terjadi secara berulang pada tahun 2003 hingga tahun – tahun berikutnya. Konflik diwarnai dengan pengrusakan rumah warga masyarakat dan penganiayaan.

Berdasarkan pada lima faktor penyebab ketidakberhasilan proses negosiasi yang dijelaskan oleh Lewicki, dkk., (2006), empat dari lima faktor tersebut merupakan faktor penyebab ketidakberhasilan dalam proses dialog antara pengurus dari Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, diantaranya, pertama, munculnya sikap ketidakpercayaan kepada pihak lawan (Lewicki, dkk., 2006). Ketidakpercayaan tersebut berupa sikap pesimis dari sebagian pengurus perguruan yang menganggap bahwa perdamaian antara kedua perguruan merupakan suatu hal yang mustahil atau sangat sulit dicapai karena sudah bersifat masif. Sikap pesimis tersebut dapat mempengaruhi pihak lain yang kemudian berdampak pada terganggunya upaya – upaya penyelesaian konflik.

Kedua, saluran komunikasi yang berguna sebagai media untuk bertukar informasi dan mendukung argumen dari pihak – pihak yang bernegosiasi berubah fungsi menjadi media untuk mengkritik dan menyalahkan pihak lain (Lewicki, dkk., 2006). Dialog yang pada awalnya bertujuan untuk menetapkan Ikrar Damai dan merencanakan kegiatan – kegiatan berkelanjutan untuk mewujudkan kerukunan antara kedua perguruan, namun justru diwarnai dengan prasangka – prasangka negatif berupa suara dari sebagian pihak yang menyatakan bahwa Ikrar Damai belum dapat mewakili semua suara dari anggota – anggota perguruan yang berada di tingkat bawah, Ikrar tersebut dianggap sebagai formalitas dari beberapa pihak yang berada di tingkat atas atau pengurus yang kemungkinan dipengaruhi oleh kepentingan – kepentingan politik dan ekonomi.

Ketiga, sumber masalah utama yang seharusnya diprioritaskan menjadi tidak jelas karena pengaruh munculnya isu baru (Lewicki, dkk., 2006). Tema utama dalam proses dialog yang dilakukan oleh pengurus dari dua perguruan berkaitan dengan keberlanjutan dari Ikrar Damai berupa perencanaan bentuk – bentuk kegiatan bersama untuk mendorong terwujudnya kondisi damai. Namun, fokus permasalahan dalam dialog menjadi terganggu ketika beberapa pihak beranggapan bahwa Ikrar Damai hanya menjadi suatu formalitas bagi pengurus dengan dilatarbelakangi oleh kepentingan – kepentingan politik dan ekonomi.

Faktor keempat yaitu para pihak yang bernegosiasi cenderung menonjolkan perbedaan sehingga tingkat konflik menjadi semakin tinggi dan sulit untuk mencapai kesepakatan (Lewicki, dkk., 2006). Perbedaan yang muncul berupa perbedaan pandangan antara pengurus dari kedua perguruan, bahwa pada dasarnya konflik yang terjadi antara perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, terutama anggota yang berada di tingkat *grassroot*, hanya disebabkan oleh konflik pribadi dari anggota perguruan yang kemudian di manfaatkan oleh pihak dari luar

perguruan dengan mengatasnamakan perguruan. Hal tersebut berbeda dengan pandangan dari sebagian pengurus lainnya, yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi antara kedua perguruan disebabkan dari adanya sikap saling merasa sebagai pembawa nilai dan ajaran asli Setia Hati yang secara terus – menerus diproduksi oleh anggota perguruan, anggota yang lama maupun anggota yang baru. Perbedaan tersebut yang kemudian mempengaruhi proses dialog antara pihak pengurus dari kedua perguruan dan anggota perguruan yang berada di tingkat bawah. Pencapaian tujuan melalui proses dialog menjadi terhambat karena pihak – pihak yang terlibat dalam proses dialog tidak lagi memperhatikan pada pembahasan mengenai sumber permasalahan konflik dan solusi untuk menyelesaikan konflik tetapi justru saling mempertahankan pandangan masing – masing.

Berdasarkan pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diputuskannya Ikrar Damai oleh pengurus dari perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda belum dapat mewakili semua suara dari pihak pengurus karena masih menimbulkan pro dan kontra, sehingga mempengaruhi pencapaian tujuan damai pada anggota perguruan di tingkat *grassroot*. Hal tersebut juga dibuktikan dengan konflik antara kedua perguruan masih terus terjadi hingga puncaknya pada tahun 2013 yang merupakan konflik terbesar antara kedua perguruan. Tingginya eskalasi konflik di tahun 2013 tersebut mendorong kedua perguruan, utamanya dari pihak pengurus dan elit tokoh, untuk melakukan negosiasi berkelanjutan.

3. Mediasi sebagai Strategi Manajemen Konflik

Berangkat dari semakin tingginya tingkat eskalasi konflik pada tahun 2013, pada tanggal 3 Oktober 2013, melalui IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) di Madiun, perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda menyelenggarakan Rembug Nasional Perguruan Pencak Silat, yang juga dihadiri oleh Kepala Kepolisian Daerah Jawa Timur. Hasil dari Rembug Nasional ialah pembentukan Paguyuban Madiun Kampung Pesilat pada tanggal 9 November 2013. Terdapat 11 perguruan pencak silat yang tergabung ke dalam Paguyuban Madiun Kampung Pesilat, yaitu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Tuwu Tekad, Betako Merpati Putih, Ki Ageng Pandan Alas, Persinas Asad, Pagar Nusa, Pro Patria, IKS Kera Sakti, Tapak Suci, dan Cempaka Putih.

Kepengurusan dari paguyuban melibatkan wakil dari setiap perguruan pencak silat yang tergabung dalam paguyuban. Peran dari paguyuban yaitu sebagai forum dialog dari semua perguruan pencak silat yang tergabung dalam paguyuban, juga sebagai pusat diselenggarakannya kegiatan – kegiatan pencak silat di Madiun. Tujuan utama dari pembentukan Paguyuban Madiun Kampung Pesilat ialah untuk mengelola konflik yang terjadi antara perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda melalui kegiatan – kegiatan yang terorganisir secara lebih baik dan untuk mencegah terjadinya konflik pada perguruan pencak silat lain yang ada di Madiun. Proses mediasi juga melibatkan pemerintah dan TNI/ POLRI. Peran dari pemerintah dan TNI/ POLRI diintensifkan melalui pembentukan paguyuban – paguyuban tingkat kecamatan di wilayah kota dan kabupaten. Paguyuban – paguyuban pencak silat di tingkat kecamatan berada di bawah binaan Bintara Pembina Desa, Pemerintah Kabupaten Madiun, Pemerintah Kota Madiun, Bintara Pembina Keamanan Ketertiban Masyarakat, dan

Musyawarah Pimpinan Kecamatan yang terdiri dari camat, Kepala Kepolisian Sektor, dan Komandan Koramil.

4. Identifikasi Keberhasilan Proses Manajemen Konflik

Pertama, dalam proses dialog, terdapat tiga tingkatan penilaian mengenai keberhasilan proses dialog (Mitchell, 1993, dikutip di Ropers, 2004). Tingkatan pertama, adanya dampak pada semua pihak yang terlibat dalam proses dialog yaitu berupa perubahan sikap atau pola perilaku baru (Mitchell, 1993, dikutip di Ropers, 2004). Peringatan Bulan Suro merupakan agenda tahunan dari Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo yang selalu diwarnai dengan konflik antara kedua perguruan. Konflik dimulai sekitar tahun 1980 – an dan meningkat sekitar tahun 1992 – an. Konflik tetap terjadi secara berulang hingga tahun 2016. Upaya penyelesaian konflik yang secara berkelanjutan dilakukan oleh kedua perguruan mulai terlihat hasilnya. Pembentukan Paguyuban Madiun Kampung Pesilat sebagai bentuk kelanjutan dari penetapan Ikrar Damai antara kedua perguruan mampu meredakan perselisihan antara kedua perguruan, sehingga tingkat eskalasi konflik antara kedua perguruan, terutama ketika peringatan Bulan Suro mulai menurun. Pada tahun 2017, secara khusus ketika peringatan Bulan Suro, tidak terjadi konflik antara kedua perguruan.

Tingkatan kedua dari penilaian keberhasilan proses dialog, yaitu hasil dari proses dialog, berupa ide, usulan, langkah praktis, dimasukkan ke dalam proses pembentukan tujuan (Mitchell, 1993, dikutip di Ropers, 2004). Penetapan Ikrar Damai dan pembentukan Paguyuban Madiun Kampung Pesilat merupakan wujud dari rangkaian proses dialog atau musyawarah yang dilakukan oleh tingkat pengurus dari kedua perguruan. Tujuan utama dari adanya Ikrar Damai ialah untuk mewujudkan kondisi damai antara perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, dan berdirinya Paguyuban Madiun Kampung Pesilat, menjadi wadah dari kedua perguruan dalam mengelola konflik. Pengelolaan konflik dilakukan melalui bentuk – bentuk kegiatan yang bersifat kebersamaan dengan melibatkan kedua perguruan tersebut.

Tingkatan ketiga, yaitu proses dialog berorientasi jangka panjang pada konflik keseluruhan dan melalui proses dialog tercipta solusi yang berkelanjutan (Mitchell, 1993, dikutip di Ropers, 2004). Dialog atau musyawarah yang dilakukan oleh kedua perguruan pada tahap pertama menghasilkan Ikrar Damai antara kedua perguruan. Pada tahap selanjutnya, dengan tetap berpedoman pada adanya Ikrar Damai antara kedua perguruan, dibentuk Paguyuban Madiun Kampung Pesilat. Ikrar Damai merupakan wujud ikatan persaudaraan antara kedua perguruan dan melalui Paguyuban Madiun Kampung Pesilat, kedua perguruan melakukan kegiatan – kegiatan bersama sebagai wujud langkah praktis, utamanya antara kedua perguruan, yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara kedua perguruan dan menekan terjadinya konflik antara kedua perguruan.

Kedua, dalam proses mediasi yang dilakukan oleh pengurus perguruan, dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan dari proses mediasi didukung oleh dua faktor penting. Faktor pertama yaitu kesukarelaan dari tokoh masyarakat sebagai pihak ketiga dalam proses mediasi. Tokoh masyarakat sebagai pihak ketiga dalam proses mediasi yang dilakukan antara Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda bersikap tanggap dan terbuka untuk melibatkan diri dalam proses

penyelesaian konflik antara kedua perguruan. Hal tersebut berkaitan dengan konflik yang seringkali terjadi sangat mengganggu ketertiban di masyarakat, menimbulkan kerugian materi, dan korban jiwa. Faktor kedua, yaitu penerimaan pihak ketiga oleh semua pihak yang berkonflik. Pihak pengurus dari perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda bersikap terbuka dengan kehadiran pihak ketiga dalam proses manajemen konflik. Hal tersebut didasarkan pada konflik yang terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi secara periodik.

Namun keberhasilan dari proses dialog dan mediasi hanya mampu dicapai pada tingkat konflik yang terjadi ketika Bulan Suro. Diluar dari konflik yang terjadi pada Bulan Suro, artinya konflik yang terjadi dalam situasi keseharian dari anggota dua perguruan, masih tetap terjadi. Salah satunya, konflik yang terjadi pada tahun 2017 di Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan. Konflik terjadi ketika perencanaan pendirian tugu perguruan. Perencanaan pendirian tugu perguruan menimbulkan kesalahpahaman antara anggota perguruan pencak silat dengan warga masyarakat di Desa Bangunsari. Kesalahpahaman muncul karena adanya dugaan bahwa perguruan yang akan mendirikan tugu belum mendapatkan ijin dari Pemerintah Daerah, karena tanah yang digunakan sebagai tempat pendirian tugu merupakan tanah milik Pemerintah Daerah. Selain itu, perguruan yang akan mendirikan tugu juga dianggap belum melakukan koordinasi dengan warga masyarakat. Keadaan semakin ricuh karena ada pihak yang menjadi provokator, sehingga konflik semakin meluas yang diwarnai dengan penggunaan senjata tajam dan pengrusakan kendaraan bermotor. Selain itu, bentuk – bentuk sentimen antara sebagian anggota dua perguruan juga masih terus berkembang. Konflik yang terjadi dalam keseharian anggota dari kedua perguruan tersebut tetap harus menjadi perhatian utama karena apabila konflik dibiarkan, sekalipun tingkat eskalasinya kecil, suatu waktu konflik akan semakin meluas.

Berdasarkan uraian mengenai proses dialog dan mediasi yang telah dilakukan oleh pengurus dari perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, belum berhasilnya pengelolaan konflik secara menyeluruh, dikarenakan beberapa faktor, diantaranya, faktor pertama yaitu pengaruh dari adanya kepentingan – kepentingan lain, diantaranya kepentingan ekonomi dan kepentingan politik. Kepentingan ekonomi tersebut biasanya berkaitan dengan perluasan basis massa perguruan pencak silat di wilayah – wilayah tertentu dan untuk kepentingan politik, berkaitan dengan sangat banyaknya massa dari perguruan pencak silat sehingga sangat rentan untuk dimanfaatkan oleh kelompok – kelompok dari golongan atau partai politik tertentu. Selanjutnya, kepentingan ekonomi dan politik tersebut dapat mempengaruhi netralitas pengurus dalam mengelola konflik, dan juga memungkinkan menimbulkan konflik baru dalam struktural perguruan pencak silat.

Faktor kedua, yaitu sosialisasi mengenai hasil dari proses dialog dan mediasi belum dilakukan secara menyeluruh pada anggota di tingkat bawah. Hal tersebut berdampak pada kurang pahamnya atau ketidaktahuan anggota tingkat bawah mengenai bentuk – bentuk kebijakan dan kegiatan yang dicanangkan oleh pengurus perguruan pencak silat, sehingga peran atau keterlibatan dari anggota perguruan di tingkat bawah dalam setiap kebijakan dan kegiatan yang dicanangkan oleh pengurus perguruan juga menjadi tidak maksimal. Faktor ketiga, yaitu bentuk – bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus bersifat

kondisional atau sementara. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian antara dua perguruan, seringkali hanya bersifat sementara, artinya kegiatan dilakukan ketika konflik terjadi, namun ketika konflik sudah dapat dikendalikan, kegiatan tidak lagi diselenggarakan. Seperti mengenai paguyuban pencak silat, di sebagian wilayah, paguyuban pencak silat cenderung stagnan, padahal keberadaan dari paguyuban pencak silat sangat berperan untuk mempertahankan kondusifitas dari dua perguruan yang telah lama terlibat konflik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya, pertama perspektif komunikasi konflik berperan dalam melihat konstruksi konflik yang terjadi, sekaligus juga membantu penentuan strategi manajemen konflik yang tepat. Kedua, konflik yang terjadi antara perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda merupakan konflik masyarakat yang melanggar aspek moral. Ketiga, berkaitan dengan hasil dari proses manajemen konflik. Proses dialog dan mediasi yang telah dilakukan oleh perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda menghasilkan dua keputusan yaitu berupa Ikrar Damai pada tahun 2003 dan pembentukan Paguyuban Madiun Kampung Pesilat pada tahun 2013. Dua keputusan tersebut, dalam kurun waktu setelah adanya keputusan hingga tahun 2017, belum sepenuhnya dapat mengelola konflik yang terjadi antara kedua perguruan, terutama di tingkat bawah. Keempat, belum berhasilnya proses dialog dan mediasi dalam mengelola konflik secara menyeluruh disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, kepentingan politik dan ekonomi, sosialisasi kebijakan yang belum menyeluruh, dan proses pengelolaan konflik yang bersifat kondisional. Hal tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa terwujudnya efektifitas proses dialog dan mediasi didorong oleh faktor netralitas pihak yang berkonflik, pemberdayaan komunitas, dan program kerja yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Barge, J. K. (2006). Dialogue, conflict, and community. Dalam Oetzel, J. G., & Ting – Toomey, S. *The SAGE handbook of conflict communication: integrating theory, research, and practice.* (h. 517). Thousand Oaks, CA: Sage.

Bercovitch, J., & Houston, A. (2000). Why do they do it like this? An analysis of the factors influencing mediation behavior in international conflicts. *The Journal of Conflict Resolution*, 44 (2), 170 – 202.

Bercovitch, J., & Jackson, R. (2001). Negotiation or mediation?: an exploration of factors affecting the choice of conflict management in international conflict. *Negotiation Journal*, 17 (1), 59 – 77. Doi: 10.1111/j.1571 – 9979.2001. tb00227.x.

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar metode penelitian kualitatif: suatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu – ilmu sosial.* Surabaya: Usaha Nasional.

Chen, G., Liu, C., & Tjosvold, D. (2005). Conflict management for effective top management teams and innovation in China. *Journal of Management Studies*, 42 (2), 277 – 300. Doi: 10.1111/j.146-6486.2005.00497.x

Collier, P., Elliot, V. L., Hegre, H., Hoeffler, A., Querol, M. R., & Sambanis, N. (2003). *Breaking the conflict trap: civil war and development policy.* Oxford: Oxford University Press.

De Dreu, C. K. W., & Weingart, L. R. (2003). Task versus relationship conflict, team performance, and team member satisfaction: a meta – analysis. *Journal of Applied Psychology*, 88 (4), 741 – 749. Doi: 10.1037/0021-9010.88.4.741.

De Dreu, C. K. W., Evers, A., Beersma, B., Kluwer, E. S., & Nauta, A. (2001). A theory based measure of conflict management strategies in the workplace. *Journal of Organizational Behavior*, 22 (6), 645 – 668.

DeCruch, L. A., & Marks, M. A. (2001). Maximizing the benefits of task conflict: the role of conflict management. *The International Journal of Conflict Management*, 12 (1), 4 – 22.

Elliot, R., & Timulak, L. (2005). Descriptive and interpretive approaches to qualitative research. Dalam Miles, J., & Gilbert, P. *A handbook of research methods for clinical and health psychology* (h. 147). USA: Oxford University Press.

Firmansyah, A. (2016). Pandangan masyarakat terhadap konflik antar oknum perguruan silat (studi fenomenologi mengenai konflik antar oknum perguruan silat di Kabupaten Madiun). *Sosial Antropologi*, 5 (2), 1 – 13.

Gustiana, S. (2013). *Kajian Kriminologi terhadap Faktor Penyebab Terjadinya Konflik antar Anggota Perguruan Pencak Silat (Studi di Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Persaudaraan Setia Hati Terate serta Kepolisian Resort Kota Madiun).* (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2013). Diakses dari <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/225/0>

Harris, P., & Reilly, B. (2000). *Demokrasi dan konflik yang menagakar: sejumlah pilihan untuk negosiator.* Jakarta: IDEA.

Kriyantono, R. (2007). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh riset media, public relations, komunikasi pemasaran dan organisasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Lewicki, R. J., Saunders, D. M., & Barry, B. (2006). *Negotiation*. Boston, Mass: McGraw – Hill Irwin.

Listiana, A. (2014). Dinamika konflik perguruan silat Setia Hati (studi konflik Simon Fisher pada kasus konflik perguruan silat Setia Hati Terate dengan perguruan silat Setia Hati Tunas Muda Winongo di Madiun). *Social Humanism*, 3 (1), 1 – 22.

Littlejohn, S. W., & Domenici, K. (2001). *Engaging communication in conflict: systemic practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc.

Maksum, A. (2009). Konflik kekerasan antar kelompok perguruan pencak silat: proses pembentukan identitas sosial yang terdistorsi. *Indonesian Psychological Journal*, 24 (2), 101 – 115.

Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Ed. 7). Jakarta: PT. Indeks.

Oetzel, J. G., & Ting – Toomey, S. (2006). *The SAGE handbook of conflict communication: integrating theory, research, and practice*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Pearce, W. B., & Littlejohn, S. W. (1997). *Moral conflict: when social worlds collide*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc.

Pemerintah Kabupaten Madiun. (2005). *Menelusuri jejak masa lalu: sekilas sejarah Kabupaten Madiun*. Surabaya: PUSKAKOM.

Roepstorff, K., & Bernhard, A. (2013). Insider mediation in peace processes: an untapped resource? *Security and Peace*, 31 (3), 163 – 169.

Ropers, N. (2004). *From resolution to transformation: the role of dialogue projects*. Dalam Austin, A., Fischer, M., & Roperts, N. *Transforming ethno-political conflict: the Berghof handbook*. (h. 255). Berghof Research Center for Constructive Conflict Management.

Simons, T., & Peterson, R. (2000). *Task conflict and relationship conflict in top management teams: the pivotal role of intragroup trust*. *Journal of Applied Psychology*, 85, 102 – 111.

Suparlan, P. (2006). Konflik sosial dan alternatif pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, 30 (2), 138 – 150.

Tjosvold, D., Chen, Y., & Yu, Z. (2003). Conflict management for individual problem solving and team innovation in China. *Journal of Working Paper*, 2 – 44.

Uline, C. L., Tschannen – Moran, M., & Perez, L. (2003). *Constructive conflict: how controversy can contribute to school improvement*. *Teachers College Record*, 105 (5), 782 – 816.

Utami, A. L. (2011). *Kesepakatan Perdamaian sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa antar Persero PT. MMC*. (Tesis, Universitas Indonesia, 2011). Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/detail?id=136018&lokasi=lokal>

Walter, B. F. (2010). *Conflict relapse and the sustainability of peace*. California: World Bank.

Wilmot, W., & Hocker, J. (2001). *Interpersonal conflict* (6th ed.). Dubuque, IA: William C. Brown.

Yulianie, D. (2015). *Tradisi Konflik Perguruan Silat Setia Hati (Studi Kasus Perguruan Silat Setia Hati Terate dengan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten*

Madiun). (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2015). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/49727/>

Zartman, I. W., & Rasmussen, J. L. (1997). *Peacemaking in international conflict: methods and techniques*. Washington DC: United States Institute of Peace Press.